

Maharsi (ed.)



Memaknai Kembali
SUNAN KALIJAGA

MEMAKNAI KEMBALI SUNAN KALIJAGA

Maharsi (ed.)



MEMAKNAI KEMBALI SUNAN KALIJAGA

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Achmad Zainal Arifin, Mohammad Damami,
Fahrudin Faiz, Maharsi, Marsono, Syaifan Nur
Robby Habiba Abror, Saifuddin Zuhri Qudsy,
Editor : Maharsi
Layout : Moh. Fathoni
Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, Oktober 2018
xvi+228 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-08-7

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penerbit FA PRESS

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;
Email: filsafatagama@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan hasil kerja sama antara Program Studi S-2 Aqidah dan Filsafat Islam dengan penerbit FA Press. Berkat dukungan, dorongan, dan kerja nyata dari banyak pihak akhirnya buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Untuk itu, sebagai ketua Program Studi, saya menghaturkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak mendukung program peningkatan kualitas mahasiswa dan dosen di lingkungan Program Studi terutama dalam bentuk penulisan dan pencetakan kajian-kajian yang terkait program studi untuk pengembangan khazanah keilmuan dan pengembangan akademik.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para penulis, editor, dan koordinator pelaksana, serta penyunting yang telah menulis dan mengedit dan menatanya sehingga menjadi sebuah buku yang siap dibaca oleh khalayak umum. Besar harapan saya, tradisi yang baik ini bisa dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi penulisan maupun pembiayaannya.

H. Zuhri

PENGANTAR EDITOR

Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Indonesia Berbudaya

Maharsi

SUNAN KALIJAGA merupakan tokoh utama yang memberi corak dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Melalui berbagai pendekatan budaya yang berhasil dilakukan, ajaran agama Islam berhasil masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan Masyarakat. Perjalanan kehidupannya yang penuh liku selalu menarik untuk dijadikan contoh dinamika kehidupan manusia yang berusaha terus berubah supaya menjadi jauh lebih baik. Kecakapannya mempraktikkan ajaran Islam dan perjuangannya yang tekun dalam berdakwah, menjadikan tokoh ini namanya digunakan sebagai nama Universitas Islam Negeri tertua di Indonesia.

Karakteristik Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga yang sebelumnya bernama Raden Syahid mempunyai watak yang keras, suka menentang orang, pemberani dan dikenal sangat susah diatur. Kedudukannya sebagai putra Bupati Tuban membuat semua keinginan dan kemauannya harus selalu dituruti. Tidak peduli apakah

yang diinginkannya itu menyebabkan orang lain merasa dirugikan atau disengsarakan atas ulahnya. Kebiasaan menyabung ayam, berjudi, merampok menjadi kehidupan sehari-harinya.

Pada waktu Raden Syahid hendak merampok Sunan Bonang, dia dibuat sangat terkejut karena tiba-tiba orang yang dirampoknya itu menunjukkan pohon aren yang buahnya berubah menjadi emas. Berkat pertemuannya dengan Sunan Bonang yang sangat arif dan bijaksana menyebabkan Raden Syahid tersadar dan taat mengikuti perintah serta ajaran agama Islam.

Berkat bimbingan Sunan Bonang, Raden Syahid berubah menjadi ulama yang mumpuni, bahkan dikenal sebagai wali yang paling mononjol di antara wali-wali yang lain. Strategi dakwahnya yang membumi bisa dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat ketika itu. Dengan demikian dalam peristiwa ini, Raden Syahid mengalami perubahan besar dalam kehidupannya untuk memulai menuju suatu tahapan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Kehidupan masa lalu yang diwarnai oleh perilaku kemungkaran menuju kesalehan.

Perintah pertama Sunan Bonang agar Raden Syahid mempunyai kesabaran adalah menjaga “sungai”, sehingga menyebabkan dirinya dikenal dengan nama Sunan Kalijaga. Dalam perspektif kebudayaan Jawa, air mempunyai makna yang mendalam tentang kehidupan manusia. Dalam pewayangan Jawa, khususnya *Kisah Mahabharata* terdapat istilah *air amrta* yang mampu menyelamatkan kehidupan manusia. Dalam *Kitab Tantu Pangelaran* juga diceritakan bahwa air adalah sumber kehidupan. Dalam ajaran Kepemimpinan Hasta Bhrata, ada delapan prinsip yang harus dilakukan seorang pemimpin. Salah satunya adalah *mahambeg mring*

warih (meniru sifat air), yang mengalir dari tinggi ke yang lebih rendah. Seorang pemimpin harus bersatu dengan rakyat sehingga bisa mengetahui kehidupan dan kebutuhan riil rakyatnya. Tanpa rakyat tidak ada pemimpin, tanpa rakyat yang mencintai tidak ada pemimpin yang mampu melakukan tugas yang diembannya sendiri. Demikian juga ketika sepasang laki-laki Jawa menikah, maka mereka akan *nggebyur samodraning bebrayan agung*, yang artinya mereka akan mengarungi air samudera kehidupan manusia. Air dalam masyarakat Jawa dan Islam juga digunakan sebagai sarana pencucian diri agar manusia dalam keadaan suci atau sakral. Dengan demikian air menjadi sesuatu yang sangat fital dalam diri manusia.

Sebagai penjaga sungai atau tempat mengalirnya air, Sunan Kalijaga diharapkan dapat mengendalikan aliran air atau kehidupan itu sendiri sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Hal ini mengandung pesan bahwa Sunan Kalijaga menjadi ulama yang diharapkan dapat mengantarkan umatnya mencapai tujuan hidup yang hakiki. Dalam menjalani kehidupann Sunan Kalijaga memberikan ajaran *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*, artinya menyesuaikan aliran air, mengikuti aliran air tetapi tidak hanyut. Hal ini mengandung pesan bahwa manusia tidak dapat menghindari perkembangan kehidupan di sekelilingnya, tetapi ia tidak boleh terlena begitu saja. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai pegangan agar tidak hanyut oleh kehidupan yang mengelilinginya. Pegangan itu tidak lain adalah ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis harus diterapkan sesuai dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Pengalaman kehidupan Sunan Kalijaga mengenai Islam bertolak dari realitas yang berkembang dalam masyarakat

Jawa yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Menurut Sunan Kalijaga, pemikiran, sikap, perilaku, dan kegiatan setiap manusia hendaknya dilandasi tiga hal, yaitu penghambaan kepada Allah, kasih sayang dan hormat menghormati kepada sesama serta harmonis dengan lingkungannya. Dalam praktiknya konsep itu melahirkan pemikiran dan aktivitas untuk mendorong manusia agar tidak hanya mementingkan kebutuhan material, tetapi juga membentuk sikap kasih sayang dan hormat menghormati. Praktik pengalaman Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga itulah yang disebut dengan Islam yang berbudaya.

UIN Sunan Kalijaga dan Pembangunan Masyarakat Islam Indonesia

Figur Sunan Kalijaga dan pemikiran-pemikiran tentang Islam budaya memiliki makna mendalam dan dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat Islam Indonesia yang berbudaya. Islam dimaknai sebagai jalan untuk membumikan fungsi dasar ajaran Islam, yaitu *rahmatan lil'alam*. Islam harus dapat memberikan rahmat, kesejahteraan, ketenangan, kebahagiaan, terhadap alam seisinya, lahiriah dan batiniah.

Pemikiran, kepribadian, dan kehidupan Sunan Kalijaga pada dasarnya memiliki visi yang sama dengan UIN Sunan Kalijaga yaitu upaya perubahan atau transformasi menuju kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang lebih baik. Kesamaan tersebut bertumpu pada bagaimana membuat ajaran Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan. Sunan Kalijaga berusaha membumikan Islam dengan pendekatan budaya, sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat. Masyarakat yang

terbentuk adalah masyarakat yang terbangun jiwa raganya, seimbang kesalehan ritual dan sosialnya, dan sebanding antara semangat dan pemahaman agamanya.

Islam budaya adalah Islam yang tampil dalam kerja membudayakan manusia yang mengambil Islam sebagai anutan. Sesuai dengan ini, tampilan Islam yang dilahirkan, baik berupa perilaku, tatanan sosial, budaya fisik maupun ilmu pengetahuan dan lainnya—mesti memenuhi persyaratan pengolahan kehidupan yang lebih mengedepankan kepentingan batiniah. Ketika agama dijalankan dalam bentuk formalnya atau dalam batas keabsahan fikihnya, maka orang itu baru menjalankan Islam secara lahiriah belum sampai kepada inti agama. Islam yang dihayati sebagai pembudayaan manusia semestinya tidak hanya memperhatikan tampilan-tampilan lahiriah, meskipun itu berlabel agama dan selama ini diterima sebagai penggambaran yang benar dari agama. Dengan Islam budaya manusia beriman berangkat dari pengembangan kedalaman, sehingga tampilan luarnya menunjukkan kedewasaan berperilaku dan berkreasi. Indikatornya yang penting adalah adanya keseimbangan antara semangat beragama dan pemahaman keagamaan.

Islam dengan pemahan seperti ini merasuk dan menjadi penggerak bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Praktik keagamaan tidak sekadar ritualitas, tapi yang lebih penting adalah inti keagamaan itu sendiri. Nabi Muhammad diturunkan oleh Allah Swt. ke dunia bertujuan untuk membangun Akhlak manusia. Akhlak menempati posisi yang tertinggi dalam Islam karena ia menjadi ruh keagamaan. Akhlak yang terpuji akan mendorong tercipta kehidupan yang mementingkan kasih sayang, hormat-menghormati dan kedamaian hidup manusia. Dalam ke-

hidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, Islam sudah seharusnya tidak memaksakan kehendaknya, bahkan terhadap orang kafir sekalipun.

Islam menekankan pada sisi substansial ajaran Islam ketimbang formalitasnya. Dalam bahasa Sunan Kalijaga, seorang muslim harus mampu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*. Pada masa sekarang ini umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakat yang didukung oleh informasi dan teknologi yang terus berkembang. Namun, yang terpenting adalah masyarakat Islam Indonesia harus mempunyai pegangan agama yaitu tauhid dan akhlak sehingga tidak hanyut oleh perkembangan dan kebebasan yang tidak terbatas. Hal ini mengandung makna bahwa pembumian Islam dimulai dengan membangun kesadaran diri pemeluknya, sehingga pengamalan ajaran Islam harus dapat menciptakan budaya yang Islami, yang tercermin dari sikap dan perilaku para pemeluknya.

Sunan Kalijaga memperlihatkan sikap moderatisme Islam. Sikap ini berarti menampilkan Islam dalam posisi yang seimbang tidak berat ke sebelah kanan atau ke sebelah kiri. Posisi ini menunjukkan sisi universalitas Islam yang selalu memberikan alternatif bagi setiap ragam masalah kehidupan masyarakat. Sikap ini juga yang menjadi ide dasar UIN Sunan Kalijaga dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai bidang keilmuan, baik ilmu Agama, Sosial Budaya dan Ilmu Alam. Integrasi dan interkoneksi yang dilakukan harus mampu dan diharapkan menjadi solusi bagi problem kemasyarakatan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Sunan Kalijaga berusaha mengakomodir, mengkonseptualkan, dan mengimplementasikan figur dan pemikiran Sunan Kalijaga melalui dunia akademik. UIN memiliki peran yang strategis

dalam upaya membangun masyarakat Islam yang berbudaya melalui sivitas akademiknya. Para sivitas akademika adalah bagian dari masyarakat yang memiliki andil dalam membangun dan membumikan ajaran Islam dalam lingkungan budayanya masing-masing.

Dalam konteks masyarakat modern sekarang ini, figur dan pemikiran Sunan Kalijaga memiliki kontribusi yang cukup besar. Melalui pemikiran dan aktivitasnya, Sunan Kalijaga mengingatkan adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat, yang di satu sisi masyarakat terjebak dalam materialisme, namun di sisi lain masyarakat berlebihan dalam semangat keagamaannya tanpa diimbangi dengan pemahaman agama yang cukup. Pemikiran inilah yang menjadi dasar bagi UIN Sunan Kalijaga, sebagai universitas Islam yang berkewajiban menunjukkan ke-universalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Semoga semangat Sunan Kalijaga ini selalu menjadi pemicu UIN Sunan Kalijaga untuk terus memberi kontribusi bagi peradaban manusia, khususnya bangsa Indonesia. Dari sinilah buku tersebut lahir dan muncul di hadapan Anda!

Daftar Pustaka

- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Kamajaya, Karkana Parta Kusuma. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. "Suatu Tinjauan Fenomenologis tentang Folklore Jawa." *Makalah*, dalam *Seminar Kebudayaan Jawa* di Yogyakarta pada 26 Januari 1986.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Maharsi. *Islam Melayu Vs Jawa Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. "Meneguhkan Islam Budaya, Menuju Harmoni Kemanusiaan." *Naskah Akademik dalam Rangka Penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada Ahmad Mustofa Bisri* oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009
- Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga. *Teologi Islam dalam Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII Bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v
PENGANTAR EDITOR:	
Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Indonesia Berbudaya	vii
⇒ <i>Maharsi</i>	
DAFTAR ISI	xv
Inspirasi dari Sosok Sunan Kalijaga	1
⇒ <i>Mohammad Damami</i>	
Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga	17
⇒ <i>Marsono</i>	
Memaknai Kembali Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga: Sebuah Tawaran Sosiologis	37
⇒ <i>Achmad Zainal Arifin</i>	
Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam <i>ala</i> Sunan Kalijaga	73
⇒ <i>Fahrudin Faiz</i>	
Meminjam Bourdieu Membaca Sunan Kalijaga di Dusun Kasuran, Seyegan	115
⇒ <i>Saifuddin Zuhri Qudsy</i>	

Daftar Isi

Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film Sunan Kalijaga	159
<i>⇒ Robby Habiba Abror</i>	
Tasawuf dan Kearifan Lokal: Tasawuf Sunan Kalijaga	181
<i>⇒ Syaifan Nur</i>	
INDEKS	255

Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam ala Sunan Kalijaga

Fahrudin Faiz

A. Pendahuluan

Membincang ihwal Walisongo secara niscaya akan menghadirkan *image* tentang sekelompok ulama yang sukses menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan kekuatan utama kemampuan mereka 'berbaur' dan memproses satu dialog yang cerdas antara ajaran Islam dengan sistem nalar dan kepercayaan lokal Jawa. Saat frasa kedekatan antara lokalitas Jawa dan ajaran Islam ini disebut, biasanya yang dipandang sebagai wali garda paling depan dalam hal ini adalah Sunan Kalijaga. Telah menjadi maklum dalam ingatan publik intelektual akademik Indonesia bahwa Sunan Kalijaga adalah salah seorang dari Wali Songo yang sangat dekat dengan Muslim Jawa, karena kemampuannya memasukkan Islam secara halus melalui media budaya, ke dalam tradisi kehidupan Jawa.

Sunan Kalijaga dapat dikatakan Wali Songo yang paling populer dalam masyarakat Jawa. Sebagai tokoh utama penyebar agama Islam di Jawa, Sunan Kalijaga merupakan sosok kontroversial yang seringkali diperdebatkan, dipole-

mikkan, bahkan dimitoskan dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Pendekatannya dalam berdakwah yang memadukan unsur Islam dan budaya lokal, seperti melalui media wayang, tembang-tembang Jawa, gamelan, seni ukir dan yang lainnya menjadikannya sebagai tokoh yang melegenda dalam sejarah Islamisasi di Jawa.

Di sisi lain, Sunan Kalijaga juga sering diidentikkan sebagai wali yang dekat dengan rakyat jelata dan kalangan penguasa sekaligus. Menurut berbagai sumber, Sunan Kalijaga hidup lebih dari satu abad (1450/1455–1570) lamanya, merentang dalam beberapa era kerajaan Jawa, seperti Kerajaan Majapahit (akhir), Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Pajang, masa awal Kerajaan Mataram Islam, juga Kerajaan Islam Cirebon dan Banten. Dalam kaitan ini, Sunan Kalijaga juga dipandang memiliki peranan dalam mendirikan Kerajaan Islam dan masjid Demak, Kerajaan Islam Pajang, serta kerajaan Mataram-Islam.

Peran paling vital dari seorang Sunan Kalijaga adalah proses Islamisasi yang dilakukannya, yang dikenal lebih memfokuskan pada dakwah kultural melalui seni-budaya lokal Jawa. Sebagai gambaran, pada masa kehidupannya, sisa-sisa kebudayaan Hindu Budha (Syiwa) masih melekat dalam tradisi masyarakat Jawa, dan Sunan Kalijaga memilih untuk “memadukan”-nya dengan ajaran Islam.

Perjuangan Sunan Kalijaga untuk memasukkan Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui media budaya lokal ini jika dilihat dari perspektif kajian Islam kontemporer Indonesia dapat diidentifikasi sebagai se bentuk upaya Pribumisasi Islam. Istilah *Pribumisasi Islam* ini dikenal berasal dari Abdurrahman Wahid. Secara ringkas, gagasan Pribumisasi Islam berupaya mengintrodusir mode keberagamaan Islam yang ramah terhadap nalar lokal yang secara

esensial selaras dengan visi Islam. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid tampak membuka ruang negosiasi antara fiqh Islam dan nilai-nilai lokal. Gagasan ini oleh Abdurrahman Wahid di era 80-an agaknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dan artikulasi Islam dalam kehidupan budaya lokal, tidak terjebak dalam formalisme beragama, apalagi Arabisme. Menurut Abdurrahman Wahid:

Bahaya dari proses Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.¹

Sejauh mana gagasan Abdurrahman Wahid ini sukses dalam implementasinya saat ini, perlu penelitian yang komprehensif dan mendalam, khususnya dalam ranah sosial-budaya dan politik Islam. Yang jelas, saat ini tampak indikasi telah lahirnya fenomena-fenomena anti-tesis dari pribumisasi Islam yang dimaksud. Munculnya mimpi mendirikan khilafah, menguatnya formalisme-Arabian dalam mengekspresikan Islam, mode bernalar skripturalistik anti-interpretasi tampak mewarnai keberagaman muslim Indonesia hari ini.

¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119.

Mengingat urgensi model nalar pribumisasi Islam sebagaimana disebut di atas, serta tidak-mudahnya untuk menunjuk satu contoh sukses saat ini terhadap gagasan dimaksud, maka tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi kembali model dakwah dan mode beragama yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa. Tentu saja tulisan ini mangasumsikan bahwa visi yang diusung oleh Sunan Kalijaga inilah yang kemudian dihidupkan kembali oleh Abdurrahman Wahid lewat ide 'Pribumisasi Islam'. Meskipun demikian, pembahasan analisis model Keislaman yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga dalam tulisan ini akan membatasi diri dalam aspek konstruksi bernalarnya (epistemologinya). Untuk kepentingan analisis nalar ini digunakan asumsi hermeneutis bahwa setiap pemikiran tidak akan bisa melepaskan diri dari konteks sosial-budaya-politik yang melatarinya. Oleh karena itu, membaca seorang Sunan Kalijaga tidak mungkin memisahkannya dari konteks riil hidupnya, yaitu Jawa sekitar abad ke-15.

B. Sunan Kalijaga: Orang Jawa yang Muslim dan Jadi Wali

Sunan Kalijaga dapat dikatakan merupakan salah seorang Wali yang lahir, hidup dan berkarya di tanah Jawa. Nalarnya terkonstruksi oleh situasi sosial-budaya-politik Jawa yang saat itu mulai berkenalan dengan ajaran Islam. Dari sini sebenarnya dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga hakikatnya adalah orang Jawa yang muslim dan kemudian menjadi Wali, bukan seorang Ulama/Wali dari luar Jawa yang masuk dan menyebarkan Islam di pulau Jawa. Fakta ini menjadi penting dan kiranya menjadi landasan yang cukup untuk dijadikan sebagai premis bagi model Islam Jawa yang

nanti dikembangkannya.

Nama kecil Sunan Kalijaga ialah Raden Said atau Raden Sahid. Beberapa sumber menyebut ia juga memiliki nama Oei Sam Ik, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman. Raden Said dilahirkan di Tuban pada pertengahan abad ke-15 berbarengan dengan masa akhir Majapahit di Pulau Jawa. Mengenai tahun kelahirannya, terdapat sedikit selisih perbedaan di kalangan para pengkaji. Sebagian pendapat menyebutkan tahun kelahiran Sunan Kalijaga pada 1430, Sementara pendapat yang lainnya menyatakan kelahirannya terjadi pada 1450 atau 1455. Jika dihitung berdasarkan eksistensi kerajaan-kerajaan abad pertengahan di Pulau Jawa, Sunan Kalijaga mengalami empat masa kerajaan di Pulau Jawa; akhir Kerajaan Majapahit, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Pajang, dan (awal) Kerajaan (Islam) Mataram. Masa kecil Raden Said tidak banyak diceritakan, kecuali dia hidup bersama keluarganya di Tuban, Jawa Timur. Sejak kecil, Raden Said (Sahid) telah dididik agama Islam, belajar al-Qur'an dan menjalankan kewajiban agama Islam, seperti shalat dan puasa.²

Tentang asal-usul keluarganya, paling tidak ada tiga pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan Raden Said memiliki darah Arab dan memiliki silsilah hingga ke Nabi Muhammad Saw. bahkan juga ke kakeknya Abdul Muthalib.³ Pendapat ini didukung oleh J. Drewes, Van den Berg,

2 Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Wali Songo dalam MengIslamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 287.

3 Ridin Sofwan, et.al. *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 85. Silsilah itu sebagai berikut: Abdul Muthalib berputra Abbas, Abbas berputra Abdul Wahid, Abdul Wahid berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Madhrauf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra

dan Tujimah. Drewes menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga berasal dari Hadhramaut Arab Selatan. Sedangkan Van den Berg menyatakan bahwa Raden Said berasal dari Arab asli.

Pendapat kedua mengaitkan asal-usul Raden Said dengan negeri Tiongkok sebagai Tanah leluhurnya. Dikatakan bahwa Raden Said berasal dari keturunan seorang Tiongkok bernama Oi Tik Too, ayah Raden Said, yang lalu disebut Oi Sam Ik. Pendapat ini dikemukakan oleh S. Wardi, yang mengambil sumber dari buku *Kumpulan Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)*. Pendapat ketiga menyatakan bahwa Raden Said berasal dari keturunan Jawa asli. Pendapat ini konon bersumber dari informasi keturunan Sunan Kalijaga sendiri yang mengaitkan nenek-moyang Raden Said dengan Raden Wijaya, raja pertama Kerajaan Majapahit.

Dalam banyak sumber dikisahkan bahwa Raden Said sebenarnya adalah seorang anak muda yang taat kepada agama dan bakti kepada orang tua. Namun beliau tidak bisa menerima keadaan di sekelilingnya, khususnya terjadinya ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Musim kemarau panjang dan bahaya kelaparan membuat rakyat tersiksa. Hal ini disaksikan sendiri oleh Raden Said yang masih berjiwa suci bersih. Hatinya berontak dan tak dapat menerima semua itu. Pada malam hari, dia sering mengambil padi dan jagung serta bahan makanan lainnya di gudang kadipaten untuk diberikan kepada rakyat jelata yang membutuhkannya.

Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta, berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).

Namun perbuatannya itu tak dapat bertahan lama. Salah seorang penggawa kadipaten Tuban akhirnya memergokinya dan Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban (ayah Raden Said sendiri). Beliau sangat marah dan akhirnya Raden Said dihukum berat. Sesudah habis masa hukumannya dia beraksi lagi, kali ini tidak mengambil bahan makanan milik ayahnya melainkan merampok harta benda milik para hartawan kaya raya dan para tuan tanah lalu hasil rampokan itu dibagikan kepada fakir miskin serta orang-orang yang membutuhkannya. Hal ini pun tidak berlangsung lama, akhirnya orang tua Raden Said yang sudah mengetahui perbuatannya mengusirnya dari kadipaten.⁴ Dalam pengembaraannya, Raden Said sampai di sebuah hutan bernama Jati Wangi, di sana dia terkenal sebagai seorang pemuda sakti yang sering merampok para hartawan dan pedagang kaya raya. Harta itu juga dibagikan kepada fakir miskin. Orang menyebutnya sebagai brandal Lokajaya, yang akhirnya dari sinilah Raden Said mengenal dan berguru kepada Sunan Bonang.⁵

Versi lain menyatakan bahwa Raden Said benar-benar seorang yang nakal sejak kecil dan kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi ke mana-mana dan setiap habis botohnya ia merampok kepada penduduk. Selain itu, digambarkan Raden Said adalah seorang yang sangat sakti, karena saktinya beliau mendapat julukan “brandal Lokajaya”.

⁴ Selengkapnya lihat, Asnan Wahyudi & Abu Khalid, *Kisah Walisongo* (Surabaya: Karya Ilmu, t.t.), 76-78.

⁵ *Ibid.*, 79.

Dalam *Serat Lokajaya*, kisah pertaubatan Sunan Kalijaga di hadapan Sunan Bonang dilukiskan demikian:

Apan umpetan aneng wanadri, lamun ana jalma liwat marga binegal pemrih patine, sewiji dina nuju, aneng tengahira wanadri, raden kaget tumingal, ing pangrasanipun, bungah sajroning wardaya, lamun ana sujalma alampah keksi, muruo panganggoniro.

Pinaranan Sunan Bonang nuli, wau arsa binegal semana, wus weruh karepe, medalken kramatipun, jalma papat gangsal sang Yogi, pan sami warnanira, gya ngepung sang bagus, ginadang-adhang samiya, Lokajaya anulya lumayu aris, kinepung sapurugya.

Minger ngilen playune sang pekik, denuru sapurugira, mangaten ginepuk age, mangidul dipunpukul, apan mangaler dipunjagi, payah sang Lokajaya, andheprok sang bagus, pinaraman Sunan Bonang, Lokajaya enget tobat miring Hyang widi, amba nut karsa paduka.

Sira wus tobat ning awak mami, nggih sang Wiku amba nuwun gesang, sakarsa kawula dherek, aja lunga sireku pun tunggunen ini teken mami, ja sira lungu-lungo, yen tan teka ingsun, ature inggih sandika, Sunan Bonang kondur ing dhukuh lestari, sang apekik wus tinilas.

Terjemah:

Dia bersembunyi di tengah rimba. Apabila ada orang yang lewat, dirampok dan di bunuhnya, kebetulan pada waktu hari, di tengah hutan lebat dia terkejut melihat ada orang yang sedang berjalan, hatinya senang, melihat gemerlapan pakaiannya.

Lalu didekatilah Sunan Bonang untuk dirampoknya. Sunan Bonang mengetahui niatnya. Dia mengeluarkan kesaktiannya menjelma menjadi empat, lima Sunan Bonang asli. Seluruhnya sama rupanya. Mereka mengepung dan menghadang Lokajaya. Lokajaya cepat

berlari hendak meloloskan diri. Tapi, ke mana pun Lokajaya pergi dihadapnya.

Lokajaya menuju ke barat, ke timur dipukul, ke selatan dipukul, ke utara juga dijaga. Mati kutulah Lokajaya. Ia duduk lunglai lemah. Sunan Bonang mendekat, Lokajaya ketakutan lalu bertobat, ingat kepada Hyang Widi, "Hamba berserah diri kepada paduka."

Kamu betul-betul bertobat kepadaku? "Ya tuan." Jangan pergi kamu. Tunggulah tongkat saya. Sama sekali kamu jangan pergi bila aku belum datang." Jawabnya, "Baik tuan." Sunan Bonang kemudian pulang ke desa tempat tinggalnya dan Lokajaya ditinggal.⁶

Pada akhirnya, Raden Said yang mendapat panggilan Sunan Kalijaga ini dikenal sebagai muballigh Islam yang sangat populer dan pandai bergaul dengan semua lapisan masyarakat, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Hal ini dapat dimengerti, karena Sunan Kalijaga adalah sebagai mubaligh keliling yang mendatangi daerah-daerah sampai jauh ke pelosok desa maupun ke kota-kota pusat pemerintahan.⁷

Dengan memanfaatkan budaya dan kesenian populer Sunan Kalijaga dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama Islam. Ia ahli menabuh gamelan, pandai mendalang, dan pandai menciptakan tembang yang semuanya itu dipergunakan untuk kepentingan dakwah.⁸

⁶ Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 284-286.

⁷ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Penerbit Menara, t.t.), 84.

⁸ Asnan Wahyudi & Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, 84.

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga berbeda dengan Sunan yang lain, khususnya Sunan Giri. Menurut pendapatnya, menyampaikan ajaran Islam perlu disesuaikan dengan keadaan setempat, sedikit demi sedikit, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan lama tidak harus dihapuskan, tetapi diisi dengan unsur keislaman. Sunan Giri sebaliknya berpendapat bahwa Islam harus disampaikan menurut aslinya. Kepercayaan lama harus diberantas. Demikian pula adat istiadat serta kebudayaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga lebih mendekati rakyat jelata dan masih awam. Sedangkan Sunan Giri lebih dekat dengan kaum bangsawan dan hartawan. Dengan cara Sunan Kalijaga yang luwes tersebut maka banyaklah orang Jawa yang bersedia masuk agama Islam. Kesepakatan kemudian tercapai bahwa dakwah memang perlu ada yang dari atas dan ada pula yang dari bawah.⁹

Sunan Kalijaga juga berperan dan berjasa dalam pendirian masjid pertama di tanah Jawa, yakni Masjid Agung Demak.¹⁰ Terdapat banyak sekali cerita-cerita lisan tentang

⁹ Harun Nasution, et.al., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Perce-takan Sapdodadi, 1992), 519.

¹⁰ Tentang didirikannya masjid Agung Demak ini ada beberapa pendapat yang didasarkan atas *condrosengkolo* yang terdapat di dalam masjid, yaitu:

- a. Pada hari Kamis Kliwon, malam Jumat Legi bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah tahun Jawa 1428 (1501 M). Dengan dasar sebuah tulisan dalam bahasa Jawa di atas pintu muka, bunyinya sebagai berikut: *hadegipun masjid yasanipun para wali, nalika tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1428.*
- b. Berdasarkan atas gambar bulus yang terdapat di Mihrab yang ditafsirkan sebagai berikut: (a) Kepala: 1, (b) Kaki: 4, (c) Badan: 0, (d) Ekor: 1; jadi jumlahnya = 1401.
- c. Di dasarkan atas *condrosengkolo* yang terdapat pada pintu

Sunan kalijaga yang berkaitan dengan pendirian masjid tersebut; misalnya tentang Sunan Kalijaga membuat tiang pokok (*saka guru*) yang terbuat dari *tatal* (serpihan-serpihan kayu sisa). Ia juga dianggap ulama yang menentukan kiblat Masjid Demak agar sesuai menghadap ke arah Ka'bah. Masjid ini menjadi pusat agama terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa, termasuk daerah-daerah pedalaman.¹¹

Di Kadilangu, daerah Demak, Sunan Kalijaga menetap lama hingga akhir hayatnya. Adapun tahun wafatnya tidak diketahui dengan pasti hanya saja diperkirakan dia wafat pada 1586, atau dalam usia sekitar 131 tahun. Jenazahnya dikebumikan di desa Kadilangu, termasuk Kabupaten Demak.

D. Islam Jawa dan Sunan Kalijaga

Ciri yang paling menonjol dari struktur masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam (masa Hindu-Budha) adalah sistem religinya yang animistik dan sistem sosial-politik dengan hukum adat sebagai norma yang begitu kuat mengikat sehingga konstruksi sosial masyarakat cenderung bersifat statis dan konservatif.

Di sisi lain, budaya Jawa pada masa Hindu-Budha tersebut cenderung bersifat terbuka untuk menerima agama

bledek (petir) sebagai berikut: *nogo sariro wani* (*nogo sariro katon wani*), yang diartikan sebagai tahun soko 1388 (tahun 1466 M).

- d. Dalam *Babad Demak*, tulisan Atmodarminto, menyatakan masjid Agung Demak didirikan pada 1399 tahun Soko (tahun 1477 M), didasarkan atas *condro sengkolo: lawang terus Gunaning Jammi*. Lihat, Imran Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak* (Kudus: Percetakan Menara Kudus, 1966), 33-34.

¹¹ Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 287.

apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, sehingga kebudayaan Jawa memiliki karakter yang terbuka dan sinkretis (bersifat momot atau serba memuat). Fakta istilah Hindu-Budha atau Syiwa Budha yang dikenal menjadi sistem religi masyarakat Jawa pra-Islam membuktikan hal ini. Dua entitas agama yang berbeda, Hindu dan Budha, dapat bersatu dalam satu sistem. Agama Hindu-Budha yang di negeri asalnya saling bermusuhan, tetapi keduanya dapat dipersatukan menjadi konsep agama yang sinkretis, yaitu agama "Syiwa-Budha".

Ciri lain dari budaya Jawa pada saat itu adalah teokratis. Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan dewa menjadi salah satu buktinya. Dalam konteks budaya istana atau keraton, pandangan ini dikembangkan melalui "abdi dalem" atau pegawai istana mulai dari pujangga sampai arsitek. Para Raja biasanya menciptakan simbol-simbol budaya tertentu ditambahi dengan mitos-mitos untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya kreasi simbolik dan mitologis ini dihimpun dalam "babad, hikayat, lontar" dan lain sebagainya. Tujuannya tentu saja menciptakan loyalitas kepada kekuasaan raja.¹²

Penjelasan di atas secara ringkas mengindikasikan dua hal. *Pertama*, masyarakat Jawa begitu lekat dengan adat dan tradisi nenek moyangnya, termasuk aspek religinya, dan kedua, masyarakat Jawa hakikatnya memiliki jiwa yang terbuka menghadapi anasir baru, asalkan tidak mengusur atau menyisihkan sistem sosial-politik-religi lama. Sesuai dengan kesimpulan kedua ini dapat juga dinyatakan bahwa masyarakat Jawa pra Islam saat melihat adanya unsur budaya

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 230.

atau religi yang baru lebih melihat aspek persamaannya dibandingkan perbedaannya dengan budaya atau religi yang telah dimiliki sebelumnya. Hal inilah yang membuat mode asimilasi atau akulturasi budaya mudah terjadi.

Berhadapan dengan kenyataan masyarakat semacam ini, Para Wali Songo dituntut untuk memilih strategi dakwah yang tepat sebelum mengintrodusir Islam ke tanah Jawa. Sejarah mencatat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7, tetapi dapat dikatakan hingga abad ke-12 jumlah pemeluk Islam masih belum cukup menggemirakan. Namun, pilihan dan strategi dakwah Wali Songo agaknya tidak keliru. Hal itu terbukti dari masyarakat Jawa abad ke-15 dan ke-16 yang hampir semua memeluk Islam.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pilihan strategi dakwah Wali Songo pada waktu itu tepat dan mereka berhasil memasukkan Islam ke tanah Jawa dan hampir semua masyarakat Jawa menjadi pemeluk Islam. Strategi yang dimaksud adalah strategi kultural, yakni masuk ke masyarakat Jawa dengan cara 'membaur' dalam kebiasaan hidup masyarakat dan secara perlahan memasukkan anasir keislaman dalam kehidupan masyarakat. Islam yang berasal dari Timur Tengah dengan atribut aksidental budaya Timur Tengah 'dibumikan' di tanah Jawa dengan memberi berbagai "baju" Kejawaan. Islam yang sesuai dengan nalar Jawa dan kemudian populer dengan "Islam Jawa". Kesuksesan ini tidak lepas dari tokoh utamanya: Sunan Kalijaga.

Sebagaimana telah banyak diketahui, Sunan Kalijaga sepanjang kiprah kewaliannya masuk dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Jawa dengan gaya dan perilaku sebagai seorang Jawa, baik dalam berbusana, bertutur kata maupun berperilaku, namun menyampaikan visi dan mewujudkan misi dakwah Islam. Sunan Kalijaga tidak

saja dikenal suka berdakwah sampai ke pelosok pedesaan Jawa, namun juga dikenal mampu *momong* para raja dan mengawal perjalanan pemerintah dengan caranya sendiri. Dari sini dapat dikatakan bahwa konstruksi dan sistem religi muslim Jawa tidak dapat melepaskan peran dan pengaruh Sunan Kalijaga di dalamnya. Tidak mengherankan apabila sampai hari ini Sunan Kalijaga dapat dikatakan tokoh yang masih “hidup” di tengah masyarakat Jawa dengan berbagai mitos yang melingkupi sejarah yang dituturkan masyarakat tentang keberadaannya.

Sunan Kalijaga mendekati masyarakat Jawa tidak dengan menghilangkan tradisi lama, tetapi mengubahnya sedikit demi sedikit memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dalam berdakwah Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat; misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat populer pada saat itu.¹³ Melalui wayang, Sunan Kalijaga yang juga seorang dalang wayang purwa. Ia terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik. Bila Sunan Kalijaga pentas di suatu desa, penonton berjubel-jubel memadati halaman. Pentas wayang Sunan Kalijaga adalah dalam rangka mendakwahkan Islam. Ia tidak pernah menarik bayaran materi. Sebagai bayarannya ia mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad Saw. utusan Allah. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Lewat sarana itu, Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam

¹³ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), 205-206.

di seluruh bumi Jawa.¹⁴

Apabila harus dirinci, Sunan Kalijaga tidak hanya berkreasi dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit), seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat dan juga dalam lapangan kesusastraan. Bahkan banyak corak batik yang dikreasi oleh Sunan Kalijaga (periode Demak) dengan motif “burung” di dalam beraneka macam pose, sebagai gambar ilustrasi. Motif, burung itu disebut *kukila*—kata bahasa Kawi yang dalam bahasa Arab adalah dari rangkaian kata “*quu*” dan “*qilla*” atau “*quuqilla*” yang artinya “peliharalah ucapan (mulut)-mu”.¹⁵ Perlu disebut pula peninggalan-peninggalan benda seni budaya seperti senjata. Banyak senjata khas Jawa yang dikaitkan dengan Sunan Kalijaga, misalnya Keris Kiai Clubuk, Keris Kiai Syir’an, dan juga Kotang Ontokusumo.¹⁶

Pengaruh dari beberapa karya di atas bagi masyarakat Jawa khususnya dapat ditelusuri paling tidak melalui dua media, media tulisan dan lisan bagi karya berupa kidung dan tembang. Media tulisan biasanya berkaitan erat dengan

¹⁴ *Ibid.*, 209.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Menurut beberapa cerita rakyat menyatakan bahwa dahulu waktu para Wali Songo sudah selesai menunaikan shalat subuh di masjid Agung Demak, tiba-tiba terlihatlah ada sebuah bungkusan yang terletak di depan mihrab. Maka, oleh Sunan Bonang diminta supaya Sunan Kalijaga mengambil dan memeriksanya. Ternyata bungkusan tersebut berisi “baju” (kutang), dan secarik kertas yang menerangkan baju itu adalah anugerah dari Nabi Muhammad Saw., dan menerangkan supaya kulit kambing yang terdapat juga dalam bungkusan itu dibuat baju juga. Menurut cerita, kedua baju itu sampai sekarang masih terawat baik, yang pertama “baju ontokusumo” yang disimpan di Museum Keraton Solo dan “baju kiai Gondil” ada dalam makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. *Ibid.*

karya-karya ilmiah, baik berupa buku, jurnal maupun artikel. Sedangkan media lisan lebih pada makna pragmatis, dengan penyebaran di masyarakat.

Dalam konteks dunia batin Jawa, ajaran Sunan Kalijaga yang menyebar lewat produk sastra keraton berupa tembang *macapat* dan juga *lelagon* yang bersifat simbolik yang berkembang di wilayah masyarakat Jawa arus bawah, tampaknya telah membentuk pandangan dunia tertentu. Pandangan dunia tersebut adalah apa yang terumus dalam ungkapan "*manunggaling kawula-Gusti*", yang kalau dibaca dari prespektif tasawuf, yaitu menyatunya antara *kawula* (manusia) dengan "Gusti" (Tuhan). Ungkapan ini menimbulkan kesadaran kolektif yang disebut "keselarasan" yang dalam bahasa lokal disebut "*memayu hayuning bawana*" (memperbaiki kesejahteraan buana).

Jika dilihat wilayah dakwahnya, tampak bahwa Sunan Kalijaga banyak beraktivitas di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang masyarakatnya termasuk pedalaman, kecuali Cirebon dan Tuban yang menjadi salah-satu wilayah Islamisasinya dan tempat kelahirannya yang berada di daerah pesisir. Di wilayah-wilayah tersebut, Sunan Kalijaga tidak hanya menyelenggarakan pagelaran seni-budaya, seperti wayang, gamelan, *macapatan*, dan tembang-tembang, tetapi juga membangun masjid dan memiliki murid atau pengikut.

Dalam bahasa yang lebih ringkas, Sunan kalijaga telah memberi sumbangan tidak hanya dalam bentuk meng-Islamkan orang Jawa, namun juga secara sekaligus mempersiapkan *hardware* dan *software* budaya bagi ekspresi Keislaman khas Jawa, selaras dengan budaya Jawa yang hidup sebelumnya. Dengan metode ini, Sunan Kalijaga tak hanya mampu menarik sangat efektif karena sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga, di

antaranya adalah adipati Pandanaran, Kertasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang.

C. Pribumisasi Islam gaya Sunan Kalijaga

Upaya Sunan Kalijaga mengislamkan tanah Jawa secara teoritis apabila menggunakan *framework* kajian Islam saat ini dapat dikatakan merupakan se bentuk Pribumisasi Islam. Dalam pribumisasi Islam digambarkan bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam memiliki visi untuk tidak mencabut akar budaya masyarakat yang tidak bertabrakan dengan keyakinan dasar Islam secara diametral.¹⁷

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan saling mengisi. Pada akhirnya, akan tercipta pola-pola keberagaman (Islam) sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud “Islam Pribumi” sebagai jawaban dari “Islam Autentik” atau “Islam Purifikatif” yang seringkali tampil dalam bentuk Arabisme yang eksklusif. “Islam Pribumi” memberi ruang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam). Dengan demikian, manifestasi Islam tidak lagi dipandang eksklusif dan tunggal, melainkan beraneka ragam sesuai resepsi dan interpretasi masyarakat dalam horison sosial budaya masing-masing.¹⁸

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

¹⁸ Khamami Zada, et.al., “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia,” *Jurnal Tashwirul Afkar*, Lakpesdam, No. 14 (2003), 9-10.

"Islam Pribumi" secara umum memiliki tiga karakter: *Pertama*, memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk memahami keragaman interpretasi ajaran. Islam secara aksiologis akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. *Kedua*, bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap praksis ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pendorong untuk melakukan respons kreatif dan produktif. *Ketiga*, memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam yang mampu memainkan peran sejatinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Sebagai warga pribumi asli Jawa, proses dialektis yang terjadi antara Islam dan budaya Jawa dalam struktur bernalar Sunan Kalijaga agaknya merupakan sesuatu yang niscaya. Bahwa kemudian Sunan Kalijaga secara sengaja memberi ruang bagi proses yang dimaksud bahkan menjadikannya sebagai satu metode dalam mendakwahkan Islam, itulah agaknya yang membedakannya dengan beberapa Wali yang lain dan dalam mode inilah kiranya terjadi semacam pribumisasi Islam di Jawa. Tegasnya, model Islamisasi Sunan Kalijaga ini hakikatnya merupakan sebuah prototipe dari proyek Pribumisasi Islam yang secara definitis-teoretis baru dirumuskan berabad-abad sesudahnya.

Sebagai sebuah model, Pribumisasi Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga setidaknya memiliki tiga karakter utama, dan tiga karakter inilah yang menjadi basis nalar keagamaan muslim Jawa. Tiga karakter yang dimaksud adalah:

1. Jawa yang Diislamkan, Bukan Islam yang Dijawakan

Modus dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah memposisikan Jawa dan budayanya sebagai wadah bagi visi dan misi Islam yang akan disembarkannya. Dari upayanya tersebut, maka tampillah Islam Jawa bukan Islam formal yang menggunakan simbolisme dan atribut budaya di luar Jawa namun keberagamaan Islam yang mewujud dalam praksis kebudayaan Jawa.

Sebagai seorang yang lahir, besar dan berkarier di tanah Jawa, Sunan Kalijaga jelas memahami ihwal Jawa, lahir maupun batinnya. Hal ini tentu saja memudahkan saat ia ingin membaur dalam masyarakatnya dan menggunakan budaya Jawa sebagai media penyebaran Islam.

Hal ini dapat dicontohkan antara lain dalam upaya Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan wayang sebagai media dakwah. Dalam pewayangan, sebagaimana disebutkan dalam Babad Cirebon, Sunan Kalijaga menjadi dalang dengan banyak nama samaran dan lakon yang berbeda.¹⁹ Sunan Kalijaga hadir sebagai dalang dalam lakon pewayangan karena masyarakat Jawa menggandrungi wayang dan sudah mengakar-kuat dalam tradisi masyarakat Jawa. Sasaran utamanya ialah masyarakat Jawa Barat, khususnya wilayah Pajajaran, Cirebon dan Indramayu, dan masyarakat di beberapa wilayah Jawa Tengah dengan cara berkeliling untuk mengislamkan mereka.²⁰

¹⁹ Misalnya, di wilayah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di Tegal, beliau dikenal oleh penduduk dengan nama Ki Dalang Bengkok, di Purbalingga dikenal dengan Ki Dalang Kumendung, dan di Majapahit dikenal dengan Ki Uneh.

²⁰ Dalam dakwah kelilingnya melalui wayang, Sunan Kalijaga tidak memungut bayaran dari masyarakat yang mengundangnya atau memo-

Melalui wayang Sunan Kalijaga muncul cerita-cerita yang dimodifikasi dari Hindu-India kepada ajaran-ajaran Islam, seperti cerita mengenai Dewaruci, Resi Drona, Kalimasada,²¹ dan sebagainya. Selain itu, Sunan Kalijaga juga berhasil menciptakan beberapa tokoh punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dalam dunia pewayangan dengan makna dan filosofi yang sangat Islami.

Sebagai contoh lain adalah budaya seni suara yang dikenal dengan "macapatan". Macapatan, sebagai bagian dari seni suara, juga menjadi media dakwah Sunan Kalijaga dalam proses pengislaman dan penanaman nilai-nilainya di kalangan masyarakat Jawa. Dalam macapatan Sunan Kalijaga menciptakan Dhandhanggula. Sunan Kalijaga juga dikenal menciptakan syair dan tembang yang banyak dihafal masyarakat sampai masa kini, seperti tembang Lir-ilir.

2. Substansi Ajaran, Bukan Formalisme Peribadatan

Dasar dan sekaligus implikasi dari karakter Islam yang menggunakan wadah budaya lokal sebagaimana digambarkan di atas adalah keberagaman yang lebih

hannya untuk mendalang. Bayaran dalam pentas wayang tersebut bukan uang, tetapi pembacaan dua *kalimah syahadat*, sehingga masyarakat Jawa Barat yang masih beragama Hindu menjadi penganut agama Islam (Muslim) dengan membaca dua *kalimah syahadat* tersebut.

²¹ Konon Dewaruci berasal dari kisah Markandeya dari India. Kemudian pada jaman Hindu-Jawa masa akhir Kerajaan Majapahit, ia berganti menjadi Nawaruci. Sunan Kalijaga kemudian merubahnya menjadi Dewa Ruci yang mempersonifikasikan sebagai seorang *salik* pencari kesucian dan ilmu tinggi. Resi Drona digambarkan dalam *Mahabarata* sebagai tokoh bijak, dirubah sebagai tokoh yang buruk rupa dan penuh cacat karena karakternya yang jahat, berpakaian *ala* kiai, tetapi suka menjilat kepada raja. Sedangkan Kalimasada diubah menjadi *kalimah syahadat*. Lihat, Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, 340.

mementingkan substansi ajaran, dan bukannya formalitas faktualnya.

Dalam berbagai kisah tentang kiprah dakwah Sunan Kalijaga, tampak bahwa ia lebih mementingkan penanaman nilai keislaman dibandingkan ritual formal peribadatan-nya. Hal ini tampak misalnya saat ia mengajari masyarakat untuk melantunkan doa yang kemudian oleh sebagian masyarakat dipersepsi sebagai mantra. Salah satu contoh yang sangat terkenal adalah tembang *Kidung Rumeksa ing Wengi*,²² yang oleh masyarakat banyak dipandang sebagai mantra penolak bala, yang sebenarnya isinya adalah doa meskipun jelas tidak menggunakan bahasa Arab dan tidak *ma'surat*.

*Ana kidung
rumekso ing wengi
teguh hayu lupute ing lara
lupute bilahi kabeh
jim setan datan purun
peneluhan datan purun
miwah penggawe ala
gunaning wong luput
geni atemahan tirta
maling adoh tan ana ngarah ing mami
guna duduk pan sirna*

*sakehing lara pan samya bali
sakeh ngama pan sami miruda
welas asih pandulune
sakehing braja luput*

²² *Ibid.*, 222.

*kadi kapuk tibaning wesi
sakehing wisa tawa
sato galak tutut
kayu aeng lemah sangar
songing landhak guwaning wong lemah miring
myang pakiponing merak*

*Pagupakening warak sakalir
nadyan arca myang segara asat
tamahan rahayu kabeh
apan sariro ayu
ingideran kang widadari
rineksa malaekat
lan sagung para rasul
pinayungan ing hyang sukma
ati adem utekku baginda esis
pangucapku ya Musa*

*Napasku nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakup paiyarsaningwang
Daud suwaraku mangke
Nabi Brahim nyawaku
Nabi Sleman kasakten mami
Nabi Yusup rupeng wang
Edris ing rambutku
Baginda Ngali kuliting wang
Abu Bakar getih daging ngumar singgih
Balung baginda Ngusman*

*Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah bayuning angga
Ayup ing usuku mangke*

*Nabi Nuh ing jejantung
Nabi Yunus ing otot mami
netraku ya Muhammad
pamoluku Rasul
pinayungan Adam Kawa
sampun pepak sakatahe para nabi
dadya sarira tunggal.*²³

Pada intinya, kidung *Rumekso ing Wengi* merupakan sebuah do'a, khususnya di malam hari, untuk penjagaan diri dari berbagai godaan dan gangguan jahat, sihir, guna-guna dan penyakit serta bergam gangguan, baik dari jin maupun setan. Di samping itu, kidung ini juga merupakan doa untuk

²³ "Ada kidung *rumekso ing wengi*. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap. Semua penyakit pulang ke tempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh di besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak. Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis. Ucapanku adalah Nabi Musa. Nafasku Nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Ya'kub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku. Sumsunku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Fatimah sebagai kekuatan badanku. Nanti Nabi Ayub ada didalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhamad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan."

keselamatan dunia dan akhirat dan permohonan perlindungan kepada Tuhan, melalui *wasilah* para Malaikat, rasul dan sahabat Nabi Muhammad Saw. Orang-orang suci dan agung, seperti para nabi dan para sahabat dapat dijadikan sebagai perantara dalam berdoa untuk meminta hanya kepada Allah Swt.

Contoh lain bagaimana Sunan Kalijaga mengajarkan visi hidup Islami tanpa terjebak formalisme Arabistik adalah cara menyebarkan visi Islam melalui lagu atau tembang Jawa, bukan melalui lagu atau Syair Arab yang notabene tempat kelahiran Islam. Contoh tembang yang sangat terkenal disusun oleh Sunan Kalijaga adalah tembang *Ilir-ilir*, sebagaimana disinggung di atas. Kandungan makna dalam tembang *Ilir-ilir* ini memiliki spirit keagamaan yang sangat relevan diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Ilir-Ilir

Ilir ilir ilir ilir

tandure wis sumilir

tak ijo royo-royo

tak sengguh penganten anyar

Cah angon cah angon

penekna blimbing kuwi

lunyu unyu penekno

kanggo masuh dodotiro

dodotiro dodotiro

kumitir bedahing pinggir

domonono, jlumotono

kanggo sebo mengko sore

*Mumpung padang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako, sorak hiyo*

(Bangun,
bangunlah,
tenamannya sudah mengembang,
betapa hijau sehijaunya,
bagaikan pengantin baru.

Anak gembala,
anak gembala,
panjat-petikkan buah belimbing itu,
untuk membasuh pakaianmu.

Pakaianmu,
pakaianmu,
tersobek robek bagian pinggir,
jahitlah sulamlah,
untuk menghadap nanti sore.

Selagi cerah cahaya bulannya,
selagi luas jangkauannya,
mari kita bersorak,
sorak hore)²⁴

Tembang “Ili-ilir” ini pada hakikatnya mengajarkan perlunya orang agar secara terus-menerus membangun dan membangkitkan kesadaran untuk senantiasa menjaga kesucian diri dalam kehidupan. Tembang *Ili-ilir* di atas

²⁴ Sri Wintala Achmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2014), 103.

merupakan pesan keagamaan bagi manusia, khususnya orang beriman, baik rakyat maupun penguasa, untuk menjaga keimanan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan taubat atas kesalahan-kesalahan atau dosa, ketika masih memiliki kesempatan yang luas. Para pemimpin, atau penguasa (raja) di Jawa (*cah angon*) dihimbau untuk memeluk agama Islam dan melaksanakan ajarannya, sekalipun sulit dan banyak rintangan.

Dengan menjaga iman, merealisasikan rukun iman dan Islam serta bertaubat dari dosa seseorang akan mendapatkan pahala dan hidup berbahagia sebagai wujud dari keberimanannya. Kebahagiaan juga dapat dimaknai sebagai pungkasan yang baik (*husnul khatimah*), sehingga patut untuk berbahagia dan bergembira yang disimbolkan dalam tembang “yo surako surak hore.”

Sunan Kalijaga telah menyaksikan tumbuh-suburnya benih keimanan masyarakat Jawa, yang memeluk Islam dari agama Hindu-Budha sebelumnya. Keimanan yang telah tumbuh subur itu perlu dipupuk dan direalisasikan dengan mengamalkan rukun Islam dan bertobat dari kesalahan untuk membersihkan diri dan agama (*dodot* atau pakaian), sehingga terwujud kebahagiaan hakiki dalam kehidupan manusia yang beriman.

3. Fokus ‘Kebatinan’, Bukan ‘Kewadagan’

Karakter pertama dan kedua dari nalar Islam Jawa yang disebarkan oleh Sunan Kalijaga mengindikasikan urgensi wilayah batin agama dibandingkan ranah lahirnya. Gaya semacam ini biasanya tampak dari para Ulama Sufi, dan sehubungan dengan Sunan Kalijaga tentu saja indikasi ini tidaklah aneh, karena jika merunut guru dan tipe ajarannya, Sunan Kalijaga tampak lebih dekat sebagai

ulama sufi dibandingkan ulama fikih atau kalam. Dalam dakwah, Sunan Kalijaga mempunyai pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung ke arah "sufistik", salah ranah keberagaman Islam yang fokusnya adalah tata batin.

Salah satu karya Sunan Kalijaga yang tegas membuktikan kesufiannya adalah *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*. Sunan Kalijaga yang paling terkenal di masyarakat adalah *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*.²⁵ *Serat Dewa Ruci* ditulis terlebih dahulu ketika ia masih muda, sedang *Suluk Linglung* ditulis kemudian ketika ia sudah mendapatkan ilmu kasampurnan. Buku ini ditulis saat ia sudah tua dan sudah "diwisuda" menjadi seorang wali, sehingga ia bergelar Syaikh Malaya.²⁶

Serat Dewa Ruci dan *Suluk Linglung* berisi ajaran-ajaran ruhaniah Islam yang bersifat universal, meskipun tanpa mengabaikan syari'at. Dalam *Suluk Linglung* misalnya, di dalamnya antara lain dibahas ajaran tentang *manunggaling*

²⁵ Kemunculan *Serat Dewa Ruci* dan kitab *Suluk Linglung* adalah diilhami dari adanya keberadaan kitab *Duryat*; Kitab ini merupakan sebuah kitab yang berisi tentang kisah perjalanan hidup Sunan Kalijaga dan kitab ini juga merupakan sebuah kitab kuno yang senantiasa diwariskan turun-temurun dalam silsilah keluarga Sunan Kalijaga. Penulisan kitab *Duryat* menggunakantulisan Arab pegon (Arab yang tidak berharakat dan berbahasa Jawa). Lihat, Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syekh Melaya)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), vi.

²⁶ Dalam khazanah Jawa, gelar Syaikh "Malaya" berasal dari Jawa. Kata "malaya" berasal dari kata "ma-laya" yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami "mati sajoningurip", merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini. Selengkapnya lihat, Ahcmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2004), 10.

kawulo Gusti atau makrifat. Baginya konsep tersebut mengandung arti menganut ajaran Islam yang sungguh-sungguh dan melaksanakannya dengan *kaffah*, dan dengan jalan itulah nantinya seorang harus menyatukan dirinya dengan Allah Swt. *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga berisi seputar ajaran makrifat atau ajaran untuk manunggal dengan Tuhan tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia manakala berada dalam "kebingungan". Pengertian bingung dapat dipahami sebagai situasi dimana manusia berada dalam keadaan yang *ling lang lung* (hati bimbang pikiran bingung) menghadapi keadaan zaman yang berubah.

Dari perspektif yang berbeda, bagi mereka yang meneliti *Suluk Linglung* secara mendalam menemukan bahwa Sunan Kalijaga sebenarnya juga mengajarkan konsep-konsep sufi yang rumit juga, namun sarannya adalah lewat sastra jenis keraton, bukan dengan tembang atau *lelagon* yang menjadi kesukaan masyarakat awam. Kelompok elit keraton lebih intens mempelajari dunia mistik (tasawuf) melalui karya sastra para pujangga keraton, terutama yang tertuang dalam karya *tembang-tembang macapat*. Renungan sufistik yang tersirat dalam jalinan tembang-tembang tersebut membuat asyik para penikmat karya spiritual keraton. Dengan demikian, sekalipun Sunan Kalijaga dikenal sebagai "*wali lelana*" (wali yang suka berkelana di tengah-tengah masyarakat arus bawah, *wong cilik*) namun Sunan Kalijaga juga melontarkan ajaran-ajarannya tentang tasawuf yang cukup rumit ke tengah-tengah masyarakat elite, kaum ningrat, lewat sastra keraton.

Nalar sufistik juga tampak dalam cerita wayang gubahan Sunan Kalijaga yang sangat terkenal, *Dewa Ruci*. Intisari

cerita tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

Pihak Kurawa ingin menjerumuskan pihak Pandawa melalui perantaraan guru Durna. Sena (Bima) yang juga adalah murid guru Durna diberikan ajaran bahwa dalam mencapai kesempurnaan demi kesucian badan, Sena diharuskan mengikuti perintah sang Guru untuk mencari air suci penghidupan ke hutan Tibrasara. Sena mengikuti perintah gurunya dan yakin tidak mungkin teritipu dan terbunuh oleh anjuran Gurunya, walaupun sebenarnya niat sang Guru untuk mencelakaannya.

Durna memberi petunjuk kepada Sena, bahwa jika ia telah menemukan air suci, maka ia akan mencapai kesempurnaan, menonjol di antara sesama makhluk, dilindungi ayah-ibu, mulia, berada dalam triloka, akan hidup kekal adanya. Selanjutnya dikatakan, bahwa letak air suci ada di hutan Tibrasara, dibawah Gandawedana, di gunung Candramuka, di dalam gua.

Sena kemudian mohon pamit kepada Durna untuk mencari air yang dimaksud. Setelah sampai di gua gunung Candramuka, air yang dicari ternyata tidak ada, lalu gua di sekitarnya diobrak-abrik. Raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang berada di gua terkejut, marah dan mendatangi Sena. Namun walau telah dijelaskan niat kedatangannya, kedua raksasa itu karena merasa terganggu akibat ulah Sena, tetap saja mengamuk. Terjadi perkelahian, Namun dalam perkelahian dua Raksasa tersebut kalah, ditendang, dibanting ke atas batu dan meledak hancur lebur. Kemudian

²⁷ Narasi kisah Dewa Ruci ini diambil dari Yudhi A.W., *Serat Dewa Ruci, Pokok Ajaran Tasawwuf Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2012); dan Aris Wahyudi, *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Bagaskara, 2012).

Sena mengamuk dan mengobrak-abrik lagi sampai lelah, dalam hatinya ia bersedih hati dan berpikir bagaimana mendapatkan air suci tersebut. Karena kelelahan, kemudian ia berdiri di bawah pohon beringin.

Setibanya di serambi Astina, saat lengkap dihadiri Resi Durna, Bisma, Suyudana, Patih Sangkuni, Sindukala, Surangkala, Kuwirya Rikadurjaya, Jayasusena, lengkap bala Kurawa, dan lain-lainnya, terkejut atas kedatangan Sena. Ia memberi laporan tentang perjalanannya dan dijawab oleh Sang Durna: bahwa ia sebenarnya hanya diuji, sebab tempat air yang dicari sebenarnya ada di tengah samudra. Suyudana juga membantu bicara untuk meyakinkan Sena.

Karena tekad yang kuat maka Sena pun nekat untuk pergi lagi, dan sebelumnya ia sempat mampir dahulu ke Ngamarta (tempat para kerabatnya berada). Sementara itu di Astina keluarga Sena yang mengetahui tipu daya pihak Kurawa mengirim surat kepada prabu Harimurti (Kresna) di Dwarawati, yang dengan tergesa-gesa bersama bala pasukan datang ke Ngamarta.

Setelah menerima penjelasan dari Darmaputra, Kresna mengatakan bahwa janganlah Pandawa bersedih, sebab tipu daya para Kurawa akan mendapat balasan dengan jatuhnya bencana dari dewata yang agung, dan Pandawa akan mendapat anugerah. Ketika sedang asyik berbincang-bincang, datanglah Sena, yang membuat para Pandawa termasuk Pancawala, Sumbadra, Retna Drupadi dan Srikandi, dan lain-lainnya, senang. Namun tidak disangka, karena Sena ternyata melaporkan bahwa ia akan meneruskan pencarian air suci itu, yaitu ke tengah samudra. Nasihat dan tangisan, termasuk tangisan semua sentana laki-laki dan perempuan, tidak membuatnya mundur.

Sena berangkat pergi, tanpa rasa takut keluar masuk hutan, naik turun gunung, yang akhirnya tiba di tepi laut. Ombak bergulung-gulung, topan juga riuh menggelegar, seakan mengatakan bahwa Durna memberi petunjuk sesat dan tidak benar. Namun bagi Sena, lebih baik mati dari pada pulang menentang sang Maharesi, walaupun ia tidak mampu masuk ke dalam air, ke dasar samudra. Maka akhirnya ia berpasrah diri, tidak merasa takut; sakit dan mati memang sudah kehendak dewata yang agung, karena sudah menyatakan kesanggupan kepada Durna dan prabu Kuru-pati, dalam mencari air suci, masuk ke dalam samudra.

Dengan sukacita ia lama memandang laut dan keindahan isi laut, kesedihan sudah terkikis, menerawang tanpa batas, lalu ia memusatkan perhatian tanpa memikirkan marabahaya, dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut, tampak kegembiraannya, dan tak lupa digunakannya ilmu Jalasengara, agar air menyibak.

Alkisah ada naga besar, pemangsa ikan di laut, wajah liar dan ganas, berbisa sangat mematikan, mulut bagai gua, taring tajam bercahaya, melilit Sena sampai hanya tertinggal lehernya, menyemburkan bisa bagai air hujan. Sena bingung dan mengira cepat mati, tapi saat lelah tak kuasa meronta, ia teringat segera menikamkan kukunya, kuku Pancanaka, sehingga menancap di badan naga, darah memancar deras, naga besar itu mati, seisi laut bergembira.

Sementara itu Pandawa bersedih hati dan menangis memohon penuh iba, kepada prabu Kresna. Lalu dikatakan oleh Kresna, bahwa Sena tidak akan meninggal dunia, bahkan mendapatkan pahala dari dewata yang nanti akan datang dengan kesucian, memperoleh cinta kemuliaan dari Hyang Suksma Kawekas, diizinkan berganti diri menjadi batara yang berhasil menatap dengan hening. Para saud-

ranya tidak perlu sedih dan cemas.

Kembali dikisahkan Sang Wrekudara yang masih di samudera, ia bertemu dengan dewa berambut panjang, seperti anak kecil bermain-main di atas laut, bernama Dewa Ruci. Lalu ia berbicara, "Sena apa kerjamu, apa tujuanmu, tinggal di laut, semua serba tidak ada tak ada yang dapat di makan, tidak ada makanan, dan tidak ada pakaian. Hanya ada daun kering yang tertiuap angin, jatuh di depanku, itu yang saya makan".

Dikatakan pula, "Wahai Wrekudara, datang ke sini, banyak rintangannya, jika tidak mati-matian tentu tak akan dapat sampai di tempat ini, segalanya serba sepi. Tidak terang dan pikiranmu memaksa, dirimu tidak sayang untuk mati, memang benar, di sini tidak mungkin ditemukan."

"Kau pun keturunan Sang Hyang Pramesthi, Hyang Girinata, kau keturunan dari Sang Hyang Brama asal dari para raja, ayahmu pun keturunan dari Brama, menyebarkan para raja, ibumu Dewi Kunthi, yang memiliki keturunan, yaitu Sang Hyang Wisnu Murti. Hanya berputra tiga dengan ayahmu, Yudistira sebagai anak sulung, yang kedua dirimu, sebagai penengah adalah Dananjaya, yang dua anak lain dari keturunan dengan Madrim, genaplah Pandawa, kedatangannya di sini pun juga atas petunjuk Dhang Hyang Durna untuk mencari air Penghidupan berupa air jernih, karena gurumu yang memberi petunjuk, itulah yang kau laksanakan, maka orang yang bertapa sulit menikmati hidupnya," lanjut Dewa Ruci.

Kemudian dikatakan, "Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya, dan dengan meniru

iuga, jadi dengan dilaksanakan, demikian dalam hidup, ada orang bodoh dari gunung akan membeli emas, oleh tukang emas diberi kertas kuning dikira emas mulia. Demikian pula orang berguru, bila belum paham, akan tempat yang harus disembah.”

“Segeeralah kemari Wrekudara, masuklah ke dalam tubuhku,” kata Dewa Ruci. Sambil tertawa Sena bertanya, “Tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun tidak mungkin masuk.” Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, “Besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudra dengan semua isinya, tak sarat masuk ke dalam tubuhku.”

Atas petunjuk Dewa Ruci, Sena masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga kiri. Dan tampaklah laut luas tanpa tepi, langit luas, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah dan atas, depan dan belakang. Kemudian, terang, tampaklah Dewa Ruci, memancarkan sinar, seperti matahari, nyaman rasa hati.

Ada empat macam benda yang tampak oleh Sena, yaitu hitam, merah kuning dan putih. Lalu berkatalah Dewa Ruci, “Yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya, *Pancamaya* itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah, menandai pada hakikatmu, sedangkan yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih, itu adalah penghalang hati.”

Yang hitam kerjanya marah terhadap segala hal, murka, yang menghalangi dan menutupi tindakan yang baik. Yang

merah menunjukkan nafsu yang baik, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi hati yang sadar kepada kewaspadaan. Yang kuning hanya suka merusak. Sedangkan yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Sehingga hitam, merah dan kuning adalah penghalang pikiran dan kehendak yang abadi, persatuan Suksma Mulia.

Lalu Wrekudara melihat, cahaya memancar berkilat, berpelangi melengkung, bentuk zat yang dicari, apakah gerakan itu?! Menurut Dewa Ruci, itu bukan yang dicari (air suci), yang dilihat itu yang tampak berkilat cahayanya, memancar bernyala-nyala, yang menguasai segala hal, tanpa bentuk dan tanpa warna, tidak berwujud dan tidak tampak, tanpa tempat tinggal, hanya terdapat pada orang-orang yang awas, hanya berupa firasat di dunia ini, dipegang tidak dapat, adalah *Pramana*, yang menyatu dengan diri tetapi tidak ikut merasakan gembira dan prihatin, bertempat tinggal di tubuh, tidak ikut makan dan minum, tidak ikut merasakan sakit dan menderita, jika berpisah dari tempatnya, raga yang tinggal, badan tanpa daya. Itulah yang mampu merasakan penderitaannya, dihidupi oleh suksma, ialah yang berhak menikmati hidup, mengakui rahasia zat.

· Kehidupan *Pramana* dihidupi oleh suksma yang menguasai segalanya, *Pramana* bila mati ikut lesu, namun bila hilang, kehidupan suksma ada. Sirna itulah yang ditemui, kehidupan suksma yang sesungguhnya, *Pramana Anresandani*. Jika ingin mempelajari dan sudah didapatkan, jangan punya kegemaran, bersungguh-sungguh dan waspada dalam segala tingkah laku, jangan bicara gaduh, jangan bicarakan hal ini secara sembunyi-sembunyi, tapi lekaslah mengalah jika berselisih, jangan memanjakan diri, jangan lekat dengan nafsu kehidupan tapi kuasailah.

Tentang keinginan untuk mati agar tidak mengantuk dan tidak lapar, tidak mengalami hambatan dan kesulitan, tidak sakit, hanya enak dan bermanfaat, peganglah dalam pemusatan pikiran, disimpan dalam buana, keberadaannya melekat pada diri, menyatu padu dan sudah menjadi kawan akrab. Sedangkan *Suksma Sejati*, ada pada diri manusia, tak dapat dipisahkan, tak berbeda dengan kedatangannya waktu dahulu, menyatu dengan kesejahteraan dunia, mendapat anugerah yang benar, persatuan manusia (*kawula*) dan pencipta (*Gusti*). Manusia bagaikan wayang, Dalang yang memainkan segala gerak gerik dan berkuasa antara perpaduan kehendak, dunia merupakan panggungnya, layar yang digunakan untuk memainkan panggungnya.

Penerima ajaran dan nasihat ini tidak boleh menyombongkan diri, hayati dengan sungguh-sungguh, karena nasihat merupakan benih. Namun, jika ditemui ajaran misalnya kacang kedelai disebar di bebatuan tanpa tanah tentu tidak akan dapat tumbuh, maka jika manusia bijaksana, tinggalkan dan hilangkan, agar menjadi jelas penglihatan sukma, rupa dan suara. Hyang Luhur menjadi badan Sukma Jernih, segala tingkah laku akan menjadi satu, sudah menjadi diri sendiri, dimana setiap gerak tentu juga merupakan kehendak manusia, terkabul itu namanya, akan segala keinginan, semua sudah ada pada manusia, semua jagad ini karena diri manusia, dalam segala janji janganlah ingkar.

Jika sudah paham akan segala tanggung jawab, rahasiakan dan tutupilah. Yang terbaik, untuk di sini dan untuk *di sana* juga, bagaikan mati di dalam hidup, bagaikan hidup dalam mati, hidup abadi selamanya, yang mati itu juga. Badan hanya sekadar melaksanakan secara lahir, yaitu yang menuju pada nafsu.

Wrekudara setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya terang-benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Dan kemudian dikatakan oleh Dewa Ruci, "Sena ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan."

Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya, Wrekudara tidak bingung dan semua sudah dipahami, lalu kembali ke alam kemanusiaan, gembira hatinya, hilanglah kekalutan hatinya, dan Dewa Ruci telah sirna dari mata. Wrekudara lalu mengingat, banyak yang didengarnya tentang tingkah para pertapa yang berpikiran salah, mengira sudah benar, akhirnya tak berdaya, dililit oleh penerapannya, seperti mengharapkan kemuliaan, namun akhirnya tersesat dan terjerumus. Perjalanan Bima Sena mencari air suci hakikatnya adalah simbol dari pencarian spiritual seorang sufi yang berakhir dalam *manunggaling kawula Gusti*.

Tidak dapat dipungkiri, corak sufistik, bahkan agak 'berbau' *wahdatul wujud* khas para sufi Persia, tampak dalam narasi cerita Dewa Ruci di atas. Kenyataan ini sebenarnya tidak aneh karena kesufian Sunan Kalijaga secara langsung dapat disimpulkan berasal dari guru-gurunya. Dari berbagai sumber yang membahas Sunan Kalijaga, dapat dikatakan semua guru-guru Sunan Kalijaga adalah para wali-sufi besar pada zamannya, khususnya dalam konteks dunia tasawuf. Nama-nama seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Syaikh Siti Jenar bahkan sampai Nabi Khidir dan Syaikh Sutabris (yang 'dicurigai' sebagai Syamsu Tabriz, guru Jalaluddin Rumi), disebut sebagai guru-guru Sunan Kalijaga.

Dengan mode keberagamaan yang 'ramah budaya', substansialis, dan sufistik inilah Islam disebarkan oleh Sunan Kalijaga. Tidak mengherankan apabila kemudian keberagamaan Islam Jawa dikenal cenderung kepada "kebatinan", terbuka terhadap keragaman tafsir, dan cerdas dalam mendialogkan ajaran agama dengan *local wisdom*. Tentang hal ini Mark Woodward berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa Islam Jawa memang cenderung menekankan aspek "isi" dari pada *wadah* (kesalehan normatif/syariah). Persepsi mereka tentang yang dimaksud "isi" adalah Allah, sultan, batin, dan mistik. Sedangkan "isi" mistik itu sendiri meliputi keberadaan *wahyu*, *kasekten*, *kramat* dan kesatuan mistik.²⁸

Konsep *wahyu* dalam perspektif Jawa sedikit berbeda dengan prototipe Arab. Wahyu dianggap sebagai substansi fisik, sering berupa cahaya benderang, dalam konsep Jawa disebut sebagai *pulung*, yang menyampaikan penghormatan dan penunjukan Ilahiah pada seseorang. Penerima wahyu diyakini memancarkan cahaya lembut yang beremanasi dari nurani atau hati. Wahyu dipercayai berhubungan dengan takdir, dimana ia tidak boleh diperoleh melalui usaha-usaha pribadi atau ibadah keagamaan. Hanya Allah sendiri yang memutuskan siapa yang akan menerimanya.

Kasekten atau kesaktian bisa diperoleh dengan melakukan tapa keras atau dengan menyatukan roh seseorang dengan salah satu dari sumber kesaktian dunia, seperti matahari, angin, dan gejala alam lainnya. Kesaktian dianggap

²⁸ Lihat tentang hal ini dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999).

sebagai substansi, karenanya kesaktian bisa disimpan di dalam diri atau disimpan pada suatu objek. Objek-objek ini kemudian sering dikenal sebagai pusaka.

Kramat (karomah) dalam persepsi orang Jawa adalah mencirikan pencapaian religius para wali. *Kramat* bisa diperoleh melalui pembersihan jiwa dan pengembangan hubungan dengan Allah. *Kramat* juga dianggap sebagai salah satu pandahuluan menuju kesatuan mistik. *Kramat* bisa juga berarti sebagai makam para wali atau sultan. Biasanya sebagian masyarakat berusaha mendapatkan berkah dari para wali itu dengan menziarahi (makam) itu, yang dianggap masih memiliki karomah.

Kesatuan mistik yang merupakan konsep puncak Islam Jawa yang diistilahkan dengan *jumbuhing kawulo-Gusti* atau *manunggaling kawulo-Gusti* yang memiliki konsep yang serupa dengan Ibn al-'Arabi yang menyatakan, "Saya bukanlah saya, engkau bukanlah engkau, juga engkau bukanlah saya. Saya sekali waktu adalah saya dan engkau, engkau sekali waktu adalah engkau dan saya." Dalam literatur Jawa, konsep persatuan mistik ini terdapat dalam konsep-konsep perjuangan jiwa melawan nafsu dan berhaji ke dalam hati yang diilustrasikan sangat jelas dalam lakon wayang *Dewa Ruci*. Lakon itu menceritakan pengabdian Bima kepada gurunya, pertempuran-pertempurannya melawan raksasa yang melambangkan nafsu dan pencariannya terhadap air kehidupan (kesatuan dengan Allah).²⁹

²⁹ M. Murtadho, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta: Laper, 2002), 32-33.

D. Penutup

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini, baik pemahamannya tentang Islam, pilihannya pada mode asimilasi dan akulturasi budaya, serta upayanya mewujudkan manifestasi Islam yang secara eksistensial bercita-rasa Jawa, hakikatnya merupakan “cikal-bakal” nalar Islam Jawa hingga saat ini.

Perjuangan Sunan Kalijaga dalam mengislamkan tanah Jawa hakikatnya sebuah contoh Pribumisasi Islam yang sangat cerdas. Penguasaan dan Kepiawaiannya memanfaatkan variabel-variabel budaya Jawa menjadi senjata dalam memasukkan nilai dan visi keislaman. Selain keuntungan menarik sebagian besar masyarakat Jawa untuk memeluk Islam pada awalnya, strategi ini pada gilirannya secara sekaligus akan menanamkan kesadaran perbedaan antara yang formal dan substansial. Saat kesadaran ini muncul, keberagaman pun menjadi toleran dan terbuka. Sebagaimana diketahui mentalitas beragama toleran dan terbuka di masa kini tampak semakin lama semakin mahal harganya. Berbagai tragedi kemanusiaan berbasis agama menjadi contoh tegas dalam hal ini.

Sebagaimana dipaparkan di atas, basis keberagaman yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, baik dalam aspek komitmen pada substansi agama, keramahan pada budaya lokal serta tekanan pada aspek batiniah (tata batin dan spiritualitas), dapat dijadikan sebagai semacam prototipe pengembangan masyarakat Islam. Dalam karakter beragama yang dibangun oleh Sunan Kalijaga inilah kiranya idaman setiap muslim akan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* akan terwujud.

Daftar Pustaka

- A.W., Yudhi. *Serat Dewa Ruci: Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2012.
- Achmad, Sri Wintala. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Anom, Iman. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syekh Melaya)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Penerbit Menara, t.t.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Murtadho, M. *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*. Yogyakarta: Laper, 2002.
- Nasution, Harun, et.al. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Percetakan Sapdodadi, 1992.
- Simon, Hasan. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam MengIslamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sofwan, Ridin, et.al. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Wali Songo Misi Pengislamkan di Tanah Jawa*. Jakarta: Graha Pustaka, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Wahyudi, Aris. *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara, 2012.

- Wahyudi, Asnan & Abu Khalid. *Kisah Walisongo*. Surabaya: Karya Ilmu, t.t.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesàlehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zada, Khamami, et.al. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia." *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14. Jakarta: Lakpesdam, 2003.



Memaknai Kembali SUNAN KALIJAGA

Maharsi (ed.)

Pengalaman kehidupan Sunan Kalijaga mengenai Islam bertolak dari realitas yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Strategi dakwah Sunan Kalijaga yang membumi bisa dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat ketika itu. Dalam konteks ini Islam dimaknai sebagai jalan untuk membumikan fungsi dasar ajaran Islam, yaitu *rahmatan lil-'alamin*. Islam harus dapat memberikan rahmat, kesejahteraan, ketenangan, kebahagiaan, terhadap alam seisinya, lahiriah dan batiniah.

Praktik pengalaman Islam Sunan Kalijaga itulah yang disebut dengan Islam yang berbudaya. Artinya, pemikiran, sikap, perilaku, dan kegiatan setiap manusia hendaknya dilandasi atas tiga hal, yaitu penghambaan kepada Allah, kasih sayang dan hormat menghormati kepada sesama serta harmonis dengan lingkungannya. Dalam praktiknya konsep itu melahirkan pemikiran dan aktivitas untuk mendorong manusia agar tidak hanya mementingkan kebutuhan material, tetapi juga membentuk sikap kasih sayang dan hormat menghormati. Pada akhirnya, hal itu dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat Islam Indonesia yang berbudaya.



Penerbit FA Press

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta.
Email: filsafatagama@gmail.com. Telp. (0274) 512156



978-602-6911-08-7